

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan, salah satunya adalah masalah gizi. Permasalahan gizi menjadi isu krusial karena berhubungan langsung dengan kualitas sumber daya manusia. Salah satu bentuk masalah gizi kronis yang hingga kini belum terselesaikan adalah stunting.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, rendahnya tingkat kecerdasan, daya tahan tubuh yang lemah, hingga produktivitas rendah ketika dewasa. Dampak stunting tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh bangsa, karena tingginya angka stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan beban kesehatan, dan menurunkan daya saing di tingkat global.

Status gizi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan dan pertumbuhan anak. Penilaian status gizi pada anak berbeda dengan orang dewasa karena anak berada dalam masa pertumbuhan yang dinamis, sehingga memerlukan standar khusus. Menurut Kementerian Kesehatan RI dan WHO, status gizi anak usia balita umumnya

diukur melalui pendekatan antropometri dengan menggunakan tiga indeks utama, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Indeks BB/U menggambarkan berat badan seorang anak pada usia tertentu dan digunakan untuk menilai apakah berat badan anak sesuai, kurang, atau lebih dibandingkan dengan standar usianya. Sementara itu, TB/U mengukur tinggi badan seorang anak pada usia tertentu dan menjadi indikator utama dalam mendeteksi stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Anak dengan nilai ukuran TB/U rendah biasanya dikategorikan pendek atau sangat pendek. Adapun BB/TB digunakan untuk menilai proporsi berat badan terhadap tinggi badan anak. Indeks ini bermanfaat untuk mendeteksi masalah gizi akut, seperti anak kurus (*wasting*) akibat kekurangan gizi atau obesitas akibat kelebihan asupan gizi.

Hasil pengukuran status gizi anak tersebut kemudian dibandingkan dengan standar pertumbuhan WHO melalui sistem Z-Score. Dengan cara ini, dapat diketahui apakah seorang anak memiliki status gizi baik, kurang, buruk, atau lebih. Pada anak usia di atas lima tahun, penilaian status gizi umumnya menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) menurut umur dengan acuan persentil CDC 2000. Melalui pengukuran ini, dapat diperoleh gambaran mengenai kecukupan gizi harian anak serta risiko terjadinya masalah gizi, termasuk stunting, sehingga sangat penting dilakukan secara rutin sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional berada pada angka 19,8%, menurun dibandingkan

tahun 2023 sebesar 21,5%. Meskipun demikian, angka tersebut masih cukup tinggi karena target penurunan stunting tahun 2025 ditetapkan sebesar 18,8% dan target RPJMN 2029 yaitu 14,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan stunting di Indonesia masih membutuhkan upaya intensif, konsisten, dan menyeluruh.

Sebagai bentuk keseriusan pemerintah dalam menangani stunting, Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Regulasi ini menegaskan bahwa percepatan penurunan stunting merupakan prioritas nasional yang harus dilaksanakan secara terkoordinasi, terpadu, dan menyeluruh hingga ke tingkat desa. Melalui Perpres tersebut, pemerintah menargetkan prevalensi stunting dapat turun menjadi 14% pada tahun 2024, dan kini dilanjutkan dengan target baru pada RPJMN 2025–2029.

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang hingga kini masih menghadapi tantangan dalam menekan angka stunting. Meskipun berbagai program intervensi telah dijalankan oleh pemerintah daerah bersama tenaga kesehatan dan masyarakat, angka stunting di HSU justru menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Kabupaten HSU mencapai 36 persen, naik sekitar 8 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 28 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan stunting masih perlu diperkuat, baik dari sisi pelaksanaan program maupun keterlibatan masyarakat.

Salah satu wilayah yang turut menyumbang angka kasus stunting di Kabupaten HSU adalah Kecamatan Sungai Tabukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Puskesmas Pasar Sabtu, jumlah anak balita yang mengalami stunting tahun 2025 tercatat sekitar 130 anak se Kecamatan Sungai Tabukan dari 17 desa. Desa Sungai Haji merupakan salah satu desa dengan persentase stunting yang tergolong tinggi, yaitu mencapai 26,6%, dengan jumlah 8 balita stunting dari total 27 balita yang tercatat.

Melihat perkembangan angka stunting di Desa Sungai Haji secara lebih jelas, data dalam tiga tahun terakhir menunjukkan angka yang tidak stabil. Persentasenya berubah-ubah setiap tahun, sehingga belum menggambarkan penurunan yang konsisten. Adapun rincian persentase stunting dari tahun 2023–2025 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Persentase Stunting Desa Sungai Haji Tahun 2023-2025

No	Tahun	Jumlah Balita yang Ditimbang	Jumlah Anak Stunting	Persentase
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
1	2023	32 Orang	9 Orang	28,1%
2	2024	31 Orang	8 Orang	25,8%
3	2025	27 Orang	8 Orang	29,63%

Sumber: Data Puskesmas Pasar Sabtu

Pemerintah terus berupaya menekan angka stunting melalui berbagai kegiatan, salah satunya lewat program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini ditunjukkan untuk membantu meningkatkan asupan gizi anak, terutama bagi anak yang terindikasi atau berisiko stunting. Melalui program

PMT ini, anak-anak diharapkan dapat memperoleh tambahan gizi penting yang dibutuhkan untuk terus mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Haji adalah salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting.

Berdasarkan observasi dan informasi dari pihak desa, diketahui bahwa dari 27 balita yang ada di Desa Sungai Haji, sebanyak 11 orang anak menjadi penerima program PMT. Jumlah ini terbilang cukup tinggi jika dibandingkan dengan total balita yang ada, sehingga pelaksanaan PMT perlu diukur untuk melihat sejauh mana program tersebut efektif dalam menurunkan stunting secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi awal di desa Sungai Haji, pelaksanaan PMT mengalami perubahan durasi. Pada tahun sebelumnya program PMT ini telah dilaksanakan selama 30 hari, sedangkan pada tahun ini hanya berlangsung selama 24 hari. Penyesuaian waktu ini dilakukan berdasarkan jumlah sasaran yang menerima PMT serta ketersediaan anggaran desa. Perubahan durasi pelaksanaan ini bisa berdampak pada pemberian asupan gizi tambahan yang harusnya diterima secara rutin oleh anak sasaran. Kondisi ini menandakan bahwa keberlanjutan program PMT masih menghadapi kendala.

Menu makanan tambahan disusun secara bergizi dan bervariasi setiap harinya, dengan memperhatikan keseimbangan antara karbohidrat, protein, sayuran, dan buah-buahan. Penyusunan menu ini dilakukan agar anak penerima PMT mendapatkan asupan nutrisi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya. Selain itu, variasi menu dibuat agar anak tidak merasa bosan dan tetap memiliki nafsu makan yang baik selama program PMT berlangsung.

Adapun menu PMT yang disediakan oleh Pemerintah Desa Sungai Haji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Daftar Menu PMT

	Menu I	Menu II	Menu III	Menu IV	Menu V	Menu VI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Daftar Menu PMT	Nasi Goreng, ayam suwir, telur bebek, timun, pisang, susu.	Bubur ayam, telur bebek, pisang, susu.	Nasi, nugget, telur bebek, kacang buncis, tempe, susu.	Nasi, ikan patin, sayur bening, tempe, pisang, susu.	Nasi, ayam, bihun, telur bebek, lengkung, susu.	Nasi, ayam tepung, telur bebek, semangka, susu.

Sumber: Desa Sungai Haji tahun 2025

Menu tersebut disusun oleh istri kepala desa dan disepakati bersama kader KPM sesuai standar gizi yang diberikan oleh Puskesmas Pasar Sabtu. Selanjutnya, makanan dibagikan langsung kepada orang tua anak stunting setiap hari di jam 10.00 atau 11.00 selama masa pelaksanaan program.

Berdasarkan observasi awal di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan, ditemukan beberapa fenomena masalah yang muncul dalam pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yaitu:

1. Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Belum Berjalan Secara Konsisten Setiap Tahunnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa pelaksanaan program PMT di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan mengalami perbedaan durasi setiap tahunnya. Pada tahun sebelumnya, program ini berlangsung selama 30 hari, sedangkan pada tahun ini hanya

24 hari. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan kebijakan desa serta jumlah sasaran anak yang menerima program. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program PMT masih perlu diupayakan agar lebih konsisten dan berkesinambungan dari tahun ke tahun. (*Sumber: Observasi awal peneliti*)

2. Kegiatan penyuluhan gizi belum berjalan secara spesifik membahas stunting dan gizi seimbang.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penyuluhan atau sosialisasi mengenai gizi anak di Desa Sungai Haji sudah dilakukan, namun masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas kebutuhan gizi seimbang bagi balita serta belum secara khusus dilakukan, sosialisasi hanya saat posyandu saja, itupun tidak tentu pelaksanaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai pentingnya asupan gizi bagi pencegahan stunting belum sepenuhnya terbentuk, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). (*Sumber: Observasi awal peneliti*)

3. Kurangnya pemahaman kader terhadap pencatatan dan pengisian buku KIA.

Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kader memiliki peran penting dalam mencatat data pertumbuhan dan perkembangan balita melalui buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian kader yang sudah berusia lanjut masih mengalami kesulitan dalam memahami cara pengisian dan pencatatan data pada buku KIA. Akibatnya, tugas pencatatan lebih sering dilakukan oleh

kader yang lebih muda karena dianggap lebih memahami tata cara pengisian data. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum semua kader memiliki kemampuan yang merata dalam administrasi posyandu, sehingga dibutuhkan pelatihan atau pendampingan agar seluruh kader dapat berperan aktif dan memahami pentingnya ketepatan data untuk mendukung keberhasilan program PMT dan upaya penurunan stunting di Desa Sungai Haji. (*Sumber: Observasi awal peneliti*)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara, penelitian ini difokuskan dengan menggunakan teori efektivitas menurut Sutrisno dalam buku Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), yaitu:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memenuhi keseluruhan arah penelitian sesuai dengan rumusan masalah, maka perlu ditentukan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari aspek akademik/keilmuan penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya pengetahuan tentang teori-teori dalam bidang ilmu administrasi publik terutama yang berkaitan dengan Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh lembaga terkait. Khususnya pada Puskesmas Pasar Sabtu dan masyarakat di Desa Sungai Haji, yang mana dari penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk meningkatkan keefektivitasan kegiatan yang terdapat dalam Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.